BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi bisnis menjadi persaingan ketat antar perusahaan. Setiap perusahaan harus mengembangkan keunggulan dalam persaingan agar dapat bertahan dan memajukan perusahaannya. Keunggulan yang perlu dikembangkan perusahaan adalah kinerja keuangan perusahaan. Salah satu komponen yang sangat penting bagi kinerja perusahaan adalah manajemen modal kerja. Manajemen modal kerja berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan, jika perusahaan mengelola kinerja keuangan dengan baik.

Era globalisasi sangat memberikan tantangan yang besar bagi manajemen perusahaan dan erat kaitannya dengan perdagangan bebas. Persaingan dan perkembangan dunia ekonomi diera globalisasi menurut manajemen perusahaan untuk mampu melakukan pengelolaan dan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dalam lingkungannya secara efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar perusahaan bisa bertahan dalam era globalisasi. Perusahaan harus membuat strategi untuk mempertahankan perusahaan.

Profitabilitas atau disebut juga dengan rasio rentabilitas adalah menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, dan sebagainya (Harahap, 2015 : 304). Profitabilitas sangat penting untuk sebuah perusahaan, profitabilitas digunakan sebagai tolak ukur berhasil atau tidak nya perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional perusahaan.

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba relatif terhadap penjualan, total aset dan ekuitas. Pada umumnya perusahaan lebih memilih untuk menggunakan pendapatan yang mereka terima sebagai sumber

utama pendapatan investasi mereka. Jika sumbernya dari perusahaan, alternatif lain yang digunakan adalah menerbitkan utang dan kemudian menerbitkan saham baru sebagai alternatif keuangan lainnya (Sartono, 2017 : 19).

Profitabilitas yang tinggi akan dapat mendorong kegiatan operasional perusahaan secara maksimal. Tinggi rendahnya profitabilitas perusahaan disebabkan oleh banyak faktor seperti modal kerja. Dalam menjalankan aktivitas operasional perusahaan akan membutuhkan potensi sumber daya, salah satunya adalah modal, baik modal kerja seperti kas, piutang, persediaan dan modal tetap seperti aktiva tetap.

Menurut Jumingan (2017 : 66) modal kerja adalah kelebihan aset lancar atas kewajiban lancar. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih. Surplus ini sesuai dengan jumlah aset lancar dari hutang jangka panjang dan ekuitas. Definisi ini bersifat kualitatif karena membuat aset lancar lebih tersedia daripada kewajiban lancar, menunjukkan tingkat keamanan kreditur jangka pendek dan menjamin kelangsungan bisnis masa depan. Modal kerja juga dapat diartikan sebagai investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang dan aktiva lancar lainnya (Kasmir, 2016 : 250). Jika perusahaan kelebihan modal kerja akan menyebabkan banyak dana yang tidak terpakai, sehingga dapat memperkecil profitabilitas. Apabila kekurangan modal kerja maka akan menghambat kegiatan operasional perusahaan.

Modal kerja dengan profitabilitas memiliki hubungan yang erat dalam suatu perusahaan, karena modal kerja sebagai penunjang dalam menjalankan kegiatan operasi perusahaan (Marda, 2019 : 13). Menurut Syamsuddin (2016 : 227) semakin besar modal kerja, maka semakin besar keuntungan perusahaan. Besarnya modal kerja menentukan besar kecilnya penjualan dan keuntungan suatu perusahaan. Semakin banyak modal kerja yang dimiliki perusahaan, semakin banyak produk yang akan dihasilkan oleh perusahaan. Akibatnya, jumlah produk yang terjual akan meningkat, dan pada saat yang sama keuntungan perusahaan juga akan meningkat.

Adapun komponen modal kerja yaitu kas,piutang dan persediaan. Ketiga komponen modal kerja tersebut dapat dikelola dengan cara berbeda untuk memaksimalkan profitabilitas atau meningkatkan pertubuhan perusahaan.

Komponen pertama adalah kas. Kas merupakan bentuk aktiva yang paling *liquid* didalam neraca, karena kas merupakan aktiva lancar yang sewaktu-waktu dapat digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan. Menurut Kasmir (2015 : 140) perputaran kas adalah kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat berapa kali kas berputar dalam satu periode. Makin tinggi tingkat perputaran kas, maka makin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Meskipun demikian, kas dapat dipergunakan kembali untuk membiayai operasional perusahaan sehingga tidak mengganggu kondisi keuangan perusahaan dan dapat meningkatkan *profit* bagi suatu perusahaan.

Semakin tinggi tingkat perputaran kas maka semakin cepat kembalinya kas masuk pada perusahaan. Keberadaan kas dalam entitas sangat penting karena tanpa kas, aktivitas operasional perusahaan tidak dapat berjalan (Martani dkk. 2017 : 182). Kas sangat penting bagi perusahaan karena kas adalah unsur modal kerja dan bagian dari investasi.

Komponen kedua adalah piutang. Dalam dunia bisnis dengan persaingan yang sangat ketat salah satu cara yang dilakukan untuk mempertahankan pelanggan adalah dengan melakukan penjualan kredit. Perputaran piutang adalah untuk memberikan pandangan mengenai kualitas piutang perusahaan dan seberapa berhasil nya perusahaan dalam penagihan (Horne dan Wachowicz, 2017 : 172) menyatakan bahwa perputaran piutang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam satu periode. Semakin besar penjualan kredit maka akan semakin besar pula investasi dalam piutang dan akibatnya risiko atau biaya yang akan dikeluarkan akan semakin besar pula.

Manajer harus menganalisis mengenai apakah terjadi masalah dalam penagihan. Perputaran piutang akan memberikan dampak pada profitabilitas perusahaan. Dengan mengetahui waktu yang diperlukan perusahaan untuk mengumpulkan piutang nya, perusahaan dapat mengetahui juga seberapa jauh

kebijakan perusahaan dapat mendukung efektif dalam pengumpulan piutang. Jika sebuah perusahaan membutuhkan waktu yang terlalu lama untuk mengumpulkan piutang maka akan terjadi investasi berlebihan pada piutang dan ini akan berdampak buruk bagi perusahaan karena ada kemungkinan bahwa piutang-piutang yang tertagih itu sulit untuk direalisasi. Hal itu dapat menurunkan profitabilitas.

Komponen ketiga adalah persediaan. Persediaan merupakan unsur yang aktif dalam suatu kegiatan operasional perusahaan, karena jumlah persediaan dalam perusahaan selalu berubah dengan adanya pengurangan untuk proses produksi yang akan dijual kepada konsumen. Adanya manajemen persediaan yang baik dalam suatu perusahaan maka perusahaan secepatnya mengubah dana yang tersimpan dalam bentuk persediaan menjadi kas atau piutang melalui penjualan yang akan menjadi laba perusahaan. Perputaran persediaan adalah menentukan seberapa efektif nya perusahaan dalam mengelola persediaan dan juga untuk mendapatkan indikasi likuiditas persediaan (Horne dan Wachowicz, 2017 : 175).

Manajer perusahaan harus mengelola persediaan dengan sebaik-baiknya sehingga kegiatan penjualan perusahaan dapat berjalan dengan baik. Investasi yang berlebihan pada persediaan mengakibatkan perusahaan dihadapkan pada berbagai biaya-biaya seperti biaya penyimpanan, biaya asuransi, biaya pajak, biaya keusangan dan kerusakan fisik pada persediaan itu sendiri (Subramarnyam dan Wild, 2010). Ketika biaya-biaya ini memiliki porsi yang cukup besar maka biaya-biaya ini akan mengurangi profitabilitas. Investasi berlebihan pada persediaan juga mengidentifikasikan bahwa terjadi masalah dalam pengelolaan persediaan. Ada kemungkinan bahwa produk-produk yang dimiliki perusahaan tidak laku terjual, sehingga persediaan itu menumpuk. Tidak lakunya barang bisa mengidentifikasikan bahwa kebijkan-kebijakan mengenai penjualan harus diperbaiki sehingga persediaan dapat dijual oleh perusahaan.

Menurut Hery (2015 : 190) *leverage* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Rasio

leverage mengukur perbandingan dana yang disediakan perusahaan dengan dana yang disimpan dari kreditur perusahaan.

Penggunaan hutang dalam kegiatan pendanaan perusahaan tidak hanya memberikan dampak yang baik bagi perusahaan. Jika proporsi leverage tidak diperhatikan perusahaan hal tersebut akan menyebabkan turunnya profitabilitas karena penggunaan hutang menimbulkan beban bunga yang bersifat tetap. Leverage dalam penelitian ini diproksikan dengan debt to equity ratio (DER) karena mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Priharyanto (2009), Wahyuni (2012) dan Nurhasanah (2012) menemukan bahwa leverage yang diproksikan dengan DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan. Berbeda dengan Coricelli et al., (2013) menyatakan bahwa firm leverage mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas perusahaan, karena tingkat leverage yang tinggi akan memiliki risiko yang tinggi dimana ditandai dengan adanya biaya hutang yang lebih besar. Hutang yang besar ini menyebabkan profitabilitas perusahaan yang bersangkutan rendah karena perhatian perusahaan dialihkan dari peningkatan produktivitas menjadi kebutuhan untuk menghasilkan arus kas untuk melunasi hutang mereka. Rosyadah dkk., (2013) Mahmoudi (2014) dan Khan dan Khokhar (2015) juga menemukan bahwa leverage berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan.

Berdasarkan konsep di atas, maka dalam penelitian ini dengan variabel perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan leverage akan dipergunakan sebagai variabel-variabel independen yang berpengaruh terhadap profitabilitas, profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Return on assets (ROA).

Penelitian ini mengambil objek perusahaan-perusahaan yang bergerak dalam bidang manufaktur. Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk barang hasil produksi. Dalam penelitian ini mengambil contoh perusahaan manufaktur yang bergerak di bidang barang konsumsi yaitu perusahaan manufaktur makanan dan minuman yang ada di Bursa Efek Indonesia.

Agustus Sari Nugroho (2020), Direktur Utama PT Sentra Food Indonesia Tbk (FOOD) menyatakan bahwa prospek bisnis makanan saat ini masih konservatif. Meski demikian, FOOD tetap berusaha meluncurkan beberapa produk baru, yakni makanan siap saji dalam kemasan. Pasar selama pandemi ini cukup tertekan, oleh karenanya manajemen sempat memproyeksikan bahwa pendapatan tahun ini akan turun sekitar 19% dibandingkan tahun lalu menjadi Rp 102 miliar.

Paulus Tedjosutikno (2020) PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk (GOOD) mengatakan bahwa pihaknya melihat prospek bisnis di kuartal ketiga 2020 ini masih berdampak efek wabah covid-19 sehingga bisnis belum dapat pulih seperti sedia kala. GOOD menyiapkan sejumlah strategi yakni melakukan prioritas aktivitas-aktivitas yang memberikan dampak langsung terhadap pencapaian perusahaan. Kemudian melakukan efisiensi (penghematan biaya) kegiatan operasional perusahaan. Selain itu, GOOD juga tetap berupaya menciptakan terobosan-terobosan baru dalam meningkatkan penjualan melalui jalur distribusi, segmen dan pangsa pasar yang baru, serta peluncuran produk baru yang inovatif. Saat ini GOOD melakukan koreksi atas target kinerja di 2020 mengingat dampak dari pandemi covid-19 belum pulih, hanya saja berapa besaran koreksi belum dijabarkan. Dari laporan keuangan perseroan yang terakhir dipublikasikan, sampai dengan kuartal pertama tahun ini pendapatan bersih perseroan turun 1,75% secara tahunan menjadi Rp 2,24 triliun.

Penelitian terdahulu mengenai pengaruh perputaran kas yang dilakukan oleh (Sufiana dan Purnawati, 2013 : 10) menyatakan bahwa perputaran kas tidak berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang negatif secara parsial terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian (Deni, 2014 : 14) menyatakan bahwa perputaran kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap return on assets.

Variabel yang kedua mengenai pengaruh perputaran piutang yang dilakukan oleh Penelitian (Sufiana dan Purnawati (2013 : 10) menyatakan bahwa perputaran piutang berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan (Martha dan Saryati, 2020 : 8) menyatakan bahwa perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Variabel yang ketiga mengenai pengaruh perputaran persediaan yang dilakukan oleh (Sufiana dan Purnawati, 2013 : 10), menyatakan bahwa perputaran

persediaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas. Sedangkan penelitian (Septian, 2018 : 10) menyatakan bahwa perputaran persediaan tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Variabel yang keempat mengenai *leverage* yang dilakukan oleh (Felany dan Worokinasih, 2018 : 5) menyatakan bahwa leverage berpengaruh positif terhadap profitabilitas. Sedangkan (Gunde, *et al.* 2017 : 8) menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Dari beberapa penelitian sebelumnya dalam kasus ini *research gap* pada masing-masing variabel yang di mana setiap variabel ada yang berbeda. Penelitian ini diadakan untuk dapat menguji kembali beberapa penyebab yang mempengaruhi profitabilitas. Dalam penelitian yang dilakukan kali ini pula dalam beberapa penyebab tersebut akan diwakilkan oleh variabel-variabel independen yaitu perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *leverage*.

Berdasarkan pada keadaan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **"Pengaruh Perputaran Kas, Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor *Food and Beverages* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2020)"**.

1.2 Rumusan Masalah

Menurut uraian latar berdasarkan peristiwa permasalahan, rumusan masalah untuk penelitian ini:

1. Apakah perputaran kas berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* yang terdaftar di BEI?
2. Apakah perputaran piutang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* yang terdaftar di BEI?
3. Apakah perputaran persediaan berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* yang terdaftar di BEI?

4. Apakah leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* yang terdaftar di BEI?
5. Apakah perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan leverage berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas yang berpengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* di BEI..
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* di BEI.
3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* di BEI.
4. Untuk mengetahui pengaruh leverage terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* di BEI.
5. Untuk mengetahui pengaruh perputaran kas, perputaran piutang, perputaran persediaan dan *leverage* terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages* di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Ilmu Pengetahuan

   Memberikan kontribusi berupa pemahaman pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages*.

2. Bagi Peneliti

Peneliti ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa tambahan pengetahuan kepada penulis mengenai pengaruh perputaran kas, perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur *sub sector food and beverages*.

3. Bagi Investor

Penelitian ini memberikan manfaat kepada investor karena dapat membantu investor untuk memahami kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat melakukan evaluasi yang lebih baik dan dapat membuat keputusan investasi yang lebih tepat.